

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu suatu upaya yang terencana dan dilaksanakan secara sadar bertujuan guna menciptakan atmosfer belajar dan prosesnya dengan menjadikan siswa berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan dirinya sehingga mempunyai pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20, 2003). Elemen yang paling krusial dalam dunia pendidikan salah satunya adalah karir (Girianto, 2017). Karir akan menjadi suatu penentu kebahagiaan individu, sehingga masalah ini sering kali menyita energi, perhatian dan waktu yang dimiliki oleh individu.

Sejak lahir, individu telah diberikan kemampuan untuk menggunakan pikiran, akal, budinya sehingga mampu menentukan karir yang dirasa baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, bagi seorang siswa pengambilan keputusan karir bukanlah suatu hal yang gampang untuk diputuskan dan melahirkan pilihan yang sesuai dengan kompetensi siswa (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Umumnya, siswa SMA cenderung mempunyai minat yang tinggi untuk meneruskan ke perguruan tinggi (Nurrohmatulloh, 2016). Siswa SMA tergolong dalam usia remaja dituntut untuk mempersiapkan diri dan diharapkan mampu membuat tindakan mandiri dan menanggung keputusan yang mereka ambil.

Masa remaja yang merupakan masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan, termasuk tentang pilihan belajar ke perguruan tinggi (Santrock, 2003). Erickson mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa masa berkembangnya *identity*, didalamnya mencakup pendidikan, karir dan sebagainya. Berdasarkan data tahun 2019 dari Deputy Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama Kemenko PMK Agus Sartono menjelaskan setidaknya terdapat 3,9 juta lulusan pendidikan menengah atas, diantaranya terdapat 1,9 juta siswa yang memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Siswa SMA akan dihadapkan dalam pilihan untuk lanjut ke dunia pendidikan yang lebih tinggi guna tercapainya karir yang didambakan. Keputusan yang diambil oleh siswa SMA akan sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka (Girianto, 2017). Hal tersebut dikarenakan keputusan karir akan menjadi pintu masuk pada dunia kerja yang diinginkan dan pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa.

Healey mengungkapkan tugas perkembangan karir salah satunya adalah pengambilan keputusan karir, dimana siswa SMA mulai mengambil keputusan mengenai rencana setelah lulus sekolah. Hal tersebut ditandai dengan perilaku mampu memilih salah satu jenis pekerjaan dari beragam pekerjaan yang ada, mampu merencanakan apa yang dilakukan ketika lulus sekolah dan mampu memilih karir yang sesuai dengan kompetensi dan minat siswa (Suryanti, Yusuf, & Priyatama, 2011).

Namun, masalah sering kali dihadapi oleh siswa dalam memutuskan karirnya. Keraguan yang dirasakan siswa menjadi cerminan kesulitan yang ditemui siswa ketika mengambil keputusan karir (Esty Fitrah Islamadina & Yulianti, 2016). Permasalahan ini mampu menjadikan siswa memberikan tanggung jawab pengambil keputusan kepada orang lain dan cenderung menghindari tugas-tugas mengambil keputusan. Permasalahan juga dialami oleh GRN siswa kelas 12 yang dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Jumat, 15 Mei 2020 sebagai berikut:

*“Kelas 12 itu kayak nakutin mas. Banyak les, tes ini tes itu, lelah banget. Tapi ya gimana perjuangan kan, perjuangan masuk ke perguruan tinggi. Takut banget gimana nanti kalau ga diterima atau salah jurusan. Sebenarnya aku gatau mau kuliah apa mas, bingung juga gatau sukanya apa. Takut nanti ga cocok pas udah dijalani kuliahnya, tapi dipaksa sama ibu buat pilih kedokteran. Katanya masa depannya lebih menjamin, ya gimana mas mau nolak salah nerima juga berat. Gatau deh, pokoknya ini aku dari awal masuk udah difokusin ikut pilihan orangtua, soalnya dari keluarga banyak yang dokter jadi nanti kalau milih yang lain diomong-omongin deh mas. Mau gamau harus itu daripada ga dibiayain kuliah kan mas. Padahal nanti kuat jalanin apa nggaknya juga gatau. Ortuku ngga mengerti apa yang aku inginkan, mereka terlalu memaksakan kehendaknya tanpa mikir apa efeknya buat aku mas. Kayak seolah aku ini ngga bisa dipercaya buat milih masa depanku sendiri.*”

*Mereka juga sering ngga setuju sama pendapat-pendapatku. Buktinya mereka maksa aku buat ngikutin kemauan mereka kalau mau dibiayai kuliah mas. ”*

Hasil wawancara pada hari Jumat, 15 Mei 2020 pada ZA juga menunjukkan keraguan dalam penentuan karir, berikut ungkapan ZA:

*“Pas awal jalanin kelas 12 itu masih nyantai kak, masuk di Oktober udah sibuk-sibuk banget. Bimbel, pelajaran tambahan dari sekolah, ribet pokoknya deh tapi ya dijalanin aja sih kak. Kesulitan Alhamdulillah sampai saat ini selalu didukung sama Ayah dan Ibuku. Pusingnya itu waktu kemarin mau milih kuliah dimana jurusan apa, karena emang kurang memahami tentang gimana sistem kuliah terus apa yang harus dipilih. Ragu-ragu banget awalnya kak, soalnya pilihan banyak terus kurang paham. Masalahnya juga kakaku pengennya yang di deket sini aja masih Semarang gitu biar ga jauh-jauh nanti padahal aku pengennya kuliah di Jakarta. Beruntungnya aku itu Ayah sama Ibu ngedukung mau kuliah dimana aja asal serius sama hasilnya baik. Jadi aku bebas milih jurusanku dan ibu fine-fine aja akhirnya aku ambil sastra inggris. Orangtua sampai saat ini selalu support dengan ngasi kepercayaan sama aku kak, menghargai apa yang aku pilih secara materi juga dapet dukungan Alhamdulillah.”*

Wawancara juga dilakukan dengan ADL, mahasiswa yatim pada hari Sabtu, 16 Mei 2020 yang menunjukkan kecenderungan memiliki kebingungan penentuan karir sebagai berikut:

*“Alhamdulillah sampai saat ini udah banyak beban hidup tapi masih bisa ngatasi hehehe. Paling membingungkan itu malah tentang mau lanjut sekolah dimana ambil jurusan apa. Kan gatau juga dunia kuliah kaya gimana, nyantai atau berat. Kemarin sempat debat sama orang rumah juga kak, aku tiba-tiba punya pikiran pengen masuk akuntansi aja. Tapi langsung didebat sama Papahku daripada akuntansi mending ambil bisnis manajemen, bisa belajar bisnis daripada harus ngitung uang ghaib. Padahal dari Mamah setuju aja asal akunya seneng, tapi Papah itu ngebebasin tapi maksa. Bilangnya boleh terserah mau ambil apa, tapi ujung-ujungnya nanti didebat ga disetujuin. Sampai saat ini aku kesel banget sama Papah, bahkan waktu milih buat SNM kemarin aku ambil capcipcup aja, tapi akhirnya ya ga diterima sih kak hahaha. Terus ini lagi sibuk persiapan buat yang seleksi mandiri, itu juga ngambil psikologi akhirnya atas paksaan Papah. Padahal aku merasa kayaknya passionku itu hitung menghitung kak. Mamah udah sempet ngasih tahu Papah, tapi emang Papah orangnya keras kepala jadi ya selalu kalah. Passion yang kupunya sepertinya sangat tidak dihargai dan ditolak mentah-mentah sm Papahku. Informasi tentang prodi yang*

*dipengen ortu juga gitu-gitu aja, ngga pernah dijelasin tuh alasannya apa harus prodi itu atau gimana. Pokoknya intinya aku ngerasa masa depanku mundur satu langkah karna ortuku sendiri.”*

Hasil wawancara dari ketiga subjek menunjukkan adanya kebingungan dan keraguan dalam memutuskan karir serta kurang memiliki pengetahuan mengenai pemilihan karir. Terdapat subjek yang belum memahami apa yang diinginkan dan apa yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga menjadi ketakutan karena salah mengambil keputusan karirnya. Subjek mengalami keterpaksaan dalam memutuskan karirnya karena tuntutan orangtua, namun terdapat pula subjek yang menjelaskan dengan senang hati mengambil keputusan karena sangat didukung oleh orangtuanya. Subjek merasa orangtua tidak menghargai pilihan dan keputusannya dalam menentukan masa depan. Bahkan ketika subjek tidak mengikuti kemauan orangtua, mereka tidak diberi dukungan finansial untuk kuliah.

Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2006) mengungkapkan mengenai pengambilan keputusan karir disebut sebagai proses menentukan suatu aksi tertentu untuk menghadapi masalah atau mengambil kesempatan yang ada. Pengambilan keputusan karir juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis terkait pilihan karir individu dari beragam informasi yang tersedia dan dikaji berdasarkan ungkapan diri atau ekspresi yang tampak pada pengetahuan, motivasi, kemampuan dan kepribadian (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Pengambilan keputusan karir merupakan langkah yang dilaksanakan siswa dalam menentukan hal-hal seperti jurusan yang akan dipilih dari berbagai pilihan yang tersedia dan berdasarkan karir yang diinginkan di masa mendatang.

Siswa yang memiliki keyakinan dan kemandirian cenderung berhasil memilih karir yang sinkron dengan motivasi, minat dan kompetensi. Pengambilan keputusan karir yang rendah menunjukkan bahwa siswa tidak siap memakai informasi mengenai karir yang telah didapatkan untuk merencanakan karir (Widyastuti & Pratiwi, 2013).

Pengambilan keputusan karir mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu dukungan sosial orangtua Febrina & Nurtjahjanti (2017). Interaksi siswa dengan orangtua dan memiliki hubungan harmonis akan memudahkan siswa dalam mengambil keputusan karirnya. Sarafino

dan Smith (2012) mengemukakan dukungan sosial berbentuk penghargaan, atensi, kenyamanan atau uluran tangan yang diperoleh dari individu lain maupun kelompok, seperti keluarga, teman, pasangan, rekan kerja, komunitas dan lainnya. Individu yang memperoleh dukungan sosial merasakan bahwa dirinya dipedulikan, dihargai, dicintai dan dihormati, menjadi bagian dari kehidupan sosial dan mendapatkan bantuan baik secara fisik dan nonfisik serta mampu bertahan dalam kondisi bahaya (Sarafino, 2011).

Menurut Greller dan Richtermeyer (2006), dukungan sosial yang berasal dari keluarga memiliki dampak tertinggi terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu. Faktanya, saat ini perencanaan karir siswa kelas 12 masih sangat tergantung dengan adanya dukungan orangtua. Bahkan seringkali orangtua membebankan harapan akan karir putra-putrinya yang tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan putra-putri mereka (Girianto, 2017).

Keterkaitan antara dukungan sosial orangtua dikuatkan dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Pratiwi (2013) dengan judul “pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian pengambilan keputusan karir siswa”, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan kemandirian pengambilan keputusan karir. Penelitian juga dilakukan oleh Febrina & Nurtjahjanti (2018) dengan judul “hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan menjadi polisi wanita (polwan) pada polwan di Kota Bandar Lampung”, hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan menjadi polwan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marliyah, Dewi, & Suyasa (2004) dengan judul “persepsi terhadap dukungan orangtua dan pembuatan keputusan karir remaja”, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif mengenai dukungan orangtua dengan pembuatan keputusan memilih karir.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA. Berbagai penelitian telah memaparkan bahwa dukungan sosial orangtua

dapat diidentifikasi sebagai faktor penentu bagi individu. Sehingga dari permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Pengambilan Keputusan Karir siswa SMA Negeri 20 Semarang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA 10 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA 10 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi baru dan masukan dalam bidang keilmuan psikologi terutama mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan karir siswa. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan ilmu pendidikan dan seberapa besar persentase hubungan dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA 10 Semarang.